

Kredibilitas Sejarah dalam Konten *Deepfake* “Ketemu Jendral Daendels” di TikTok

Dhea Salma Rihadatul Aisyah^{1*}, Vivien Febri Astuti²

^{1*}²Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia
Email: ^{1*}dheasaaa@gmail.com, ²vivien-fas@apps.ipb.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the historical credibility of the deepfake content titled “Ketemu Jendral Daendels” on TikTok. The research examines users’ assessments of visual realism, attractiveness, and the historical credibility of the content as a source of historical information. This study employed a quantitative approach using a survey method. Data were collected through an online questionnaire from 97 respondents selected via purposive sampling, namely TikTok users who had watched the deepfake content. The data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The results show that the deepfake content has a high level of visual realism and attractiveness, making it effective in increasing young people’s interest in history. However, its historical credibility is rated moderate to low, particularly in terms of accuracy and trustworthiness. This study concludes that deepfake historical content on TikTok serves better as an introductory tool to spark interest in history rather than as a credible source of historical information. These findings emphasize the importance of content transparency and digital literacy in the era of artificial intelligence.

Keywords: Deepfake 1, Historical Credibility 2, TikTok 3, AI-generated Content 4

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kredibilitas historis konten deepfake berjudul “Ketemu Jendral Daendels” di TikTok. Studi ini meneliti penilaian pengguna mengenai realisme visual, daya tarik, serta kredibilitas historis konten tersebut sebagai sumber informasi sejarah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner online dari 97 responden yang dipilih secara purposive sampling, yaitu pengguna TikTok yang pernah menonton konten deepfake tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten deepfake ini memiliki tingkat realisme visual dan daya tarik yang tinggi. Hal tersebut membuat konten ini efektif meningkatkan minat generasi muda terhadap sejarah. Namun, kredibilitas historisnya dinilai sedang hingga rendah, terutama dari segi akurasi fakta dan tingkat kepercayaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konten deepfake sejarah di TikTok lebih berfungsi sebagai alat pengantar untuk membangkitkan minat belajar sejarah, bukan sebagai sumber informasi historis yang kredibel. Temuan ini menegaskan pentingnya transparansi konten dan peningkatan literasi digital di era kecerdasan buatan saat ini.

Kata kunci: Deepfake 1, Kredibilitas Sejarah 2, Tiktok 3, Kecerdasan Buatan 4

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan transformasi yang signifikan dalam cara masyarakat memproduksi dan mengonsumsi informasi. Mayoritas informasi dunia pada era informasi digital telah beralih ke format digital dan diproses melalui sistem komputasi yang semakin canggih, sehingga mendorong perubahan struktur sosial, ekonomi, dan budaya secara luas (Hilbert, 2020). Salah satu perkembangan yang paling menonjol adalah kemajuan Artificial Intelligence (AI) yang memungkinkan sistem komputer meniru kemampuan kognitif manusia, seperti mengenali wajah, memproses bahasa, hingga menghasilkan konten visual dan audiovisual (Sunarti, 2024).

Salah satu produk utama dari kemajuan AI adalah teknologi deepfake, yaitu teknik manipulasi audio, video, atau gambar yang dihasilkan melalui kecerdasan buatan sehingga tampak autentik, padahal sebenarnya merupakan hasil rekayasa digital (Azieiev, 2024). Teknologi ini mampu menciptakan representasi visual yang sangat realistis, termasuk memodifikasi ekspresi wajah, suara, dan gerakan seseorang sehingga sulit dibedakan dari konten asli oleh sebagian besar audiens (Hashmi et al., 2024)

Media sosial saat ini memiliki peran yang semakin sentral dalam kehidupan masyarakat modern. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang distribusi informasi yang cepat dan masif (Nafisa, 2025). TikTok sebagai platform video pendek telah menjadi salah satu ruang utama penyebaran konten sejarah berbasis AI di Indonesia. Salah satu contoh fenomena yang viral adalah konten deepfake berjudul “Ketemu Jenderal Daendels” yang memvisualisasikan Herman Willem Daendels seolah-olah sedang berbicara langsung mengenai pembangunan Jalan Raya Pos Anyer–Panarukan. Konten tersebut berhasil mencatat lebih dari 7,9 juta views dan 517 ribu likes per Februari 2026.

Visualisasi realistis deepfake ini berpotensi meningkatkan daya tarik, pemahaman, dan keterlibatan audiens terhadap materi sejarah (Rahman & Sugeng Widiarto, 2025). Namun, tingkat realisme yang tinggi juga berisiko menimbulkan kebingungan antara fakta historis dengan rekayasa digital, terutama apabila tidak disertai literasi digital yang memadai (Isnaini Syahfira dkk., 2023) Fenomena ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan Media System Dependency Theory yang menyatakan bahwa semakin tinggi ketergantungan individu terhadap media, semakin besar pula pengaruh media tersebut terhadap sikap, kepercayaan, dan penilaian individu (Ball-Rokeach dan DeFleur 1976). Pemilihan Media System Dependency Theory sebagai pisau analisis utama dalam penelitian ini sangat tepat karena teori ini secara spesifik menjelaskan bagaimana ketergantungan audiens terhadap media sosial seperti TikTok dapat memperkuat pengaruh konten deepfake terhadap persepsi dan kepercayaan mereka, terutama dalam konteks informasi sejarah yang bersifat edukatif namun rentan terhadap manipulasi visual.

Meskipun banyak penelitian tentang deepfake yang telah dilakukan, sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada aspek teknis deteksi deepfake, dampak politik, etika, serta regulasi. Di Indonesia, kajian mengenai deepfake masih sangat terbatas dan mayoritas membahas isu hoaks politik atau selebritas. Penelitian yang secara spesifik menganalisis kredibilitas konten deepfake sebagai media informasi sejarah di platform TikTok masih jarang dilakukan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pengguna TikTok terhadap tingkat realisme visual, daya tarik, serta kredibilitas historis konten deepfake “Ketemu Jenderal Daendels” sebagai sumber informasi sejarah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi digital dan media baru, khususnya dalam memahami hubungan antara

teknologi deepfake, kredibilitas informasi, dan literasi sejarah di era AI. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi kreator konten, pendidik sejarah, serta platform media sosial dalam memproduksi konten berbasis AI yang lebih bertanggung jawab dan transparan.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Sosial

Media sosial merupakan *platform* berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat, membagikan, serta berinteraksi dengan konten dalam jaringan digital (Fitriani, 2021). Media sosial berkembang sebagai bagian dari media baru (*new media*) yang memiliki karakteristik interaktif, partisipatif, dan real-time (Qadir & Ramli, 2024). Berbeda dengan media konvensional yang bersifat satu arah, media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah bahkan multi-arah antara pengguna. Karakteristik tersebut menjadikan media sosial tidak hanya sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang pertukaran gagasan dan pembentukan opini publik. Melalui fitur komentar, berbagi, dan respons langsung, pengguna dapat berperan aktif dalam memproduksi sekaligus mengonsumsi informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi, sikap, dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang beredar di ruang digital.

Media sosial memiliki lima fungsi utama, yaitu sebagai sarana komunikasi, penyebaran informasi, hiburan, pembentukan opini publik, serta aktivitas bisnis dan promosi (Dwi Prasetya & Hadi Utama, 2024). Pada penyebaran informasi, media sosial menjadi salah satu sumber utama yang digunakan masyarakat untuk memperoleh berita, pengetahuan, maupun isu aktual. Tingginya aksesibilitas dan kecepatan distribusi informasi menjadikan media sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi dan pemahaman publik terhadap suatu isu. Namun, karakteristik keterbukaan dan kemudahan produksi konten juga memungkinkan munculnya informasi yang tidak terverifikasi, termasuk konten berbasis manipulasi digital seperti *deepfake* (Prayoga & Tuasikal, 2025).

TikTok sebagai Media Informasi Sejarah

TikTok merupakan *platform* media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna membuat dan membagikan konten secara kreatif dan interaktif (Alvianto et al., 2024). TikTok berkembang pesat dan memiliki jumlah pengguna yang besar, khususnya di kalangan generasi muda. Salah satu keunggulan TikTok adalah algoritma personalisasi yang mampu menampilkan konten sesuai minat pengguna melalui sistem For You Page (FYP) (Munir Al Mubarak dkk., 2025). Fitur ini meningkatkan intensitas paparan konten karena pengguna cenderung menghabiskan waktu yang cukup lama dalam satu sesi penggunaan. Tingginya durasi penggunaan harian (*daily time spent*) menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi besar dalam memengaruhi persepsi, sikap, dan penilaian pengguna terhadap informasi yang dikonsumsi.

Awalnya dikenal sebagai *platform* hiburan, TikTok kini berkembang sebagai media edukasi dan penyebaran informasi, termasuk konten sejarah yang dikemas secara visual dan kreatif (Akbari dkk., 2025) TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi yang berkontribusi dalam pembentukan opini publik. Perkembangan ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media informasi sejarah yang mendukung proses pembelajaran informal di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Penyampaian sejarah melalui format video pendek memungkinkan materi yang kompleks disajikan secara lebih ringkas, visual, dan mudah dipahami tanpa menghilangkan esensi peristiwa historis. Dengan demikian, pemanfaatan TikTok sebagai media informasi sejarah bukan ditujukan untuk mendistorsi

fakta, melainkan untuk menyelaraskan penyampaian sejarah dengan karakteristik media digital agar lebih relevan dan dapat diakses secara luas.

Artificial Intellegent (AI) dan Deepfake

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer meniru kemampuan kognitif manusia, seperti pembelajaran, pengambilan keputusan, dan produksi konten (Oktavianus et al. 2023). Salah satu implementasi AI dalam bidang media adalah teknologi *deepfake*. *Deepfake* adalah teknik manipulasi audio, video, atau gambar berbasis deep learning yang memungkinkan penggantian wajah, suara, maupun ekspresi seseorang sehingga tampak autentik (Fa'izah & Kurniasari, 2025; Fitri dkk., 2025) Teknologi ini memanfaatkan jaringan saraf tiruan (neural networks) untuk menghasilkan konten visual yang sangat realistis.

Pada media sosial, *deepfake* dapat digunakan untuk tujuan hiburan, edukasi, maupun eksperimen kreatif, seperti visualisasi tokoh sejarah dalam format video seolah-olah hidup kembali. Namun, tingkat realisme yang tinggi juga berpotensi menimbulkan kebingungan antara fakta dan rekayasa digital (Fa'izah & Kurniasari, 2025). Jika tidak disertai penjelasan yang jelas, konten *deepfake* dapat memengaruhi persepsi pengguna terhadap keaslian informasi. Penyebaran informasi sejarah, penggunaan *deepfake* menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga keseimbangan antara inovasi penyajian dan akurasi fakta. Kemampuan teknologi ini dalam merepresentasikan tokoh atau peristiwa masa lalu secara visual dapat meningkatkan daya tarik konten, tetapi juga menuntut tanggung jawab yang lebih besar dalam memastikan kebenaran informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, pemanfaatan *deepfake* dalam media sosial perlu disertai literasi digital dan kesadaran kritis agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan pengguna.

Kredibilitas Media Sosial

Kredibilitas media merujuk pada tingkat kepercayaan dan keyakinan audiens terhadap suatu media sebagai sumber informasi. Konsep kredibilitas berkaitan dengan persepsi mengenai kejujuran, akurasi, dan kompetensi media dalam menyampaikan informasi. Perspektif teori kredibilitas sumber yang dikemukakan oleh Carl Hovland (1951), kredibilitas dipengaruhi oleh dua dimensi utama, yaitu trustworthiness (kepercayaan) dan expertise (keahlian). Dalam konteks media sosial, *platform* dapat dipandang sebagai sumber informasi yang dinilai berdasarkan sejauh mana informasi yang disajikan dianggap akurat dan dapat dipercaya.

Apabila audiens menemukan konten yang sulit diverifikasi atau bersifat manipulatif, seperti *deepfake*, maka persepsi terhadap kredibilitas media dapat mengalami penurunan. Oleh karena itu, kredibilitas menjadi variabel penting dalam mengukur dampak penyebaran konten berbasis AI di media sosial. Penurunan kredibilitas tidak hanya berdampak pada persepsi terhadap satu konten tertentu, tetapi juga dapat memengaruhi penilaian audiens terhadap *platform* secara keseluruhan. Dalam konteks informasi sejarah, kredibilitas menjadi semakin krusial karena berkaitan dengan pembentukan pemahaman publik terhadap peristiwa masa lalu. Dengan demikian, evaluasi terhadap kredibilitas media sosial menjadi langkah penting untuk menilai sejauh mana konten berbasis AI memengaruhi kepercayaan pengguna terhadap informasi yang diterima

Teori Media System Dependency

Teori Ketergantungan Media dikemukakan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur (1976). Teori ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan individu terhadap media dalam memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, dan orientasi sosial, maka semakin besar pula pengaruh media tersebut terhadap persepsi dan sikap individu. Ketergantungan terhadap media akan meningkat ketika media dianggap mampu

memenuhi kebutuhan penting individu, terutama dalam situasi ketika sumber informasi alternatif terbatas atau kurang memadai.

Penggunaan TikTok yang memiliki intensitas harian tinggi, pengguna cenderung terpapar konten secara berulang dan dalam durasi yang relatif panjang. Paparan yang intens dan berkelanjutan tersebut berpotensi memperkuat pengaruh media terhadap pembentukan persepsi, termasuk dalam menilai keakuratan dan kredibilitas informasi yang diterima. Tingginya tingkat penggunaan TikTok dapat memperkuat pengaruh *generated content* berbasis AI (*deepfake*) terhadap persepsi pengguna, yang pada akhirnya berdampak pada penilaian kredibilitas *platform* sebagai media informasi. Semakin besar ketergantungan pengguna terhadap TikTok sebagai sumber informasi sejarah, semakin besar pula kemungkinan konten yang dikonsumsi memengaruhi sikap, kepercayaan, dan penilaian mereka terhadap kredibilitas informasi yang disajikan. Oleh karena itu, teori ini menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara konten *deepfake* dan kredibilitas informasi sejarah di TikTok.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan subjek penelitian yaitu pengguna TikTok yang pernah menonton konten *deepfake* “Ketemu Jenderal Daendels”. Fokus penelitian diarahkan pada pengguna aktif TikTok yang memiliki pengalaman langsung mengonsumsi konten tersebut melalui aktivitas menonton, menyukai, atau memberikan komentar. Pemilihan responden didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah terpapar konten *deepfake* sejarah sehingga berpotensi membentuk penilaian terhadap kredibilitas informasi sejarah di platform tersebut. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 2 Maret hingga 9 Mei 2026 dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui Google Form.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengukur pengaruh konten *deepfake* sebagai variabel independen terhadap kredibilitas informasi sejarah di TikTok sebagai variabel dependen melalui analisis statistik yang objektif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Variabel konten *deepfake* diukur melalui indikator realisme visual, keyakinan informasi, akurasi informasi, dan potensi manipulasi. Sementara variabel kredibilitas informasi sejarah diukur melalui dimensi kepercayaan (*trustworthiness*), *reliability*, dan kelayakan TikTok sebagai media informasi sejarah. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert dengan rentang 1 hingga 5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna TikTok yang pernah menonton konten *deepfake* “Ketemu Jenderal Daendels” yang hingga Februari 2026 telah mencapai 7,9 juta views. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, penentuan sampel dilakukan dengan rumus Lemeshow pada tingkat kesalahan 10% dan tingkat kepercayaan 95%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 97 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria pengguna aktif TikTok, pernah menonton konten “Ketemu Jenderal Daendels”, dan pernah mencari atau berinteraksi dengan konten sejarah di TikTok.

Penelitian ini memilih margin of error 10% dengan beberapa pertimbangan akademis yang kuat. Pertama, penelitian ini bersifat eksploratori dan bersifat pionir dalam mengkaji sudut pandang pengguna TikTok terhadap konten *deepfake* sejarah di Indonesia, sehingga tujuannya lebih untuk memahami pola persepsi awal daripada generalisasi yang sangat presisi. Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian sebagai bagian dari tugas akhir/skripsi juga menjadi pertimbangan penting. Ketiga, margin of error 10% masih secara luas diterima dalam penelitian ilmu sosial dan komunikasi, khususnya pada studi

eksploratori tentang teknologi baru di negara berkembang. Dengan demikian, meskipun jumlah sampel relatif kecil, hasil penelitian ini tetap dapat memberikan gambaran yang bermakna dan valid secara akademis untuk tahap awal pemahaman fenomena tersebut. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner daring, sedangkan data sekunder bersumber dari jurnal, buku, dan literatur terkait deepfake, kredibilitas media, serta Media System Dependency Theory. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik (normalitas dan linearitas), serta analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel konten deepfake dalam menjelaskan variasi kredibilitas informasi sejarah di TikTok.

Uji instrumen penelitian ini terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana item pernyataan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai korelasi r hitung lebih besar dari r tabel. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi alat ukur dalam mengukur variabel penelitian, dengan kriteria nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,70 menunjukkan bahwa instrumen reliabel.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Variabel Penelitian	Item Penelitian	Validitas			Reliabilitas	
		Korelasi (r)	sig	Simpulan	Cronbach's Alpha	Simpulan
Konten Deepfake (X)	Realisme	0.777	<0.001	Valid	0.836	Reliable
	Keyakinan	0.537	0.002	Valid		
	Informasi Akurasi	0.537	0.007	Valid		
	Informasi Potensi Manipulasi	0.502	<0.001	Valid		
Kredibilitas Informasi Sejarah di TikTok	Kepercayaan	0.485	0.002	Valid	0.831	Reliable
	Reliability	0.537	0.002	Valid		
	Kelayakan TikTok sebagai Sumber Informasi	0.592	0.003	Valid		

Secara keseluruhan, seluruh item pada kedua variabel penelitian telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga instrumen penelitian layak digunakan untuk pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai kredibilitas informasi sejarah dalam konten deepfake “Ketemu Jenderal Daendels” di TikTok. Penelitian dilakukan terhadap 97 responden dengan kriteria pengguna aktif TikTok dan pernah mengakses konten berbasis deepfake. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator pada setiap variabel penelitian, meliputi realisme visual,

keyakinan informasi, akurasi informasi, potensi manipulasi, kepercayaan, reliability, serta kelayakan TikTok sebagai media informasi sejarah. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis guna memperoleh gambaran mengenai persepsi responden terhadap kredibilitas informasi sejarah dalam konten deepfake di TikTok. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana konten berbasis kecerdasan buatan dipersepsikan oleh audiens dalam konteks penyampaian informasi sejarah di media sosial.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih terstruktur terhadap hasil penelitian, pembahasan dalam bab ini diawali dengan pemaparan gambaran umum responden sebagai bagian dari identifikasi karakteristik subjek penelitian sebelum memasuki tahap analisis pada masing-masing variabel penelitian.

Era digital saat ini ditandai dengan kemajuan pesat teknologi Artificial Intelligence (AI), khususnya teknologi *deepfake*. Teknologi ini memanfaatkan algoritma *machine learning* berbasis *deep neural networks* untuk memanipulasi konten audiovisual secara sangat realistis. Wajah, suara, gestur, bahkan gaya bicara seseorang dapat direkayasa sedemikian rupa sehingga sulit dibedakan dari rekaman asli. Awalnya muncul pada tahun 2017 sebagai bentuk hiburan, deepfake kini berkembang pesat dan digunakan dalam berbagai bidang, mulai dari hiburan, politik, hingga pendidikan dan *edutainment*.

Salah satu fenomena yang cukup viral di platform TikTok adalah konten berjudul “Ketemu Jenderal Daendels”. Video tersebut menampilkan sosok Herman Willem Daendels Gubernur Jenderal Hindia Belanda periode 1808–1811 seolah-olah sedang berbicara langsung kepada penonton dalam bahasa Indonesia yang santai dan kekinian. Dalam video tersebut, Daendels “memberikan klarifikasi” atas tuduhan sejarah yang selama ini melekat padanya, terutama terkait pembangunan Jalan Raya Pos (De Grote Postweg) sepanjang kurang lebih 1.000 kilometer dari Anyer hingga Panarukan, serta tuduhan penggunaan kerja paksa (*rodi*) yang menelan banyak korban jiwa.

Konten semacam ini berhasil menarik jutaan *views* dan ribuan komentar dari pengguna, terutama kalangan generasi muda (Gen Z dan milenial). Banyak yang mengapresiasi video ini karena dianggap sebagai bentuk *edutainment* yang inovatif; sejarah yang selama ini disajikan secara kaki dalam buku pelajaran menjadi lebih hidup, dramatis, dan mudah dicerna. Namun, di balik popularitas tersebut, muncul kekhawatiran serius mengenai kredibilitas informasi sejarah yang disampaikan. Narasi yang ada di dalam konten tersebut sesuai fakta sejarah atau justru mengandung misinformasi yang sengaja dikemas dengan gaya *entertaining*.

Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari karakteristik platform TikTok itu sendiri, yang mengutamakan konten pendek, sensasional, dan berorientasi pada engagement (*likes*, *comments*, *shares*). Algoritma TikTok cenderung mendorong konten yang emosional dan kontroversial, sehingga narasi sejarah yang kompleks sering kali disederhanakan tetapi bertolak belakang dengan kejadian sesungguhnya. Hal ini sangat relevan dengan isu yang lebih luas, yaitu bagaimana platform media sosial memengaruhi persepsi sejarah Masyarakat Indonesia.

Indonesia sebagai negara pasca-kolonial memiliki narasi sejarah yang kompleks dan sensitif, terutama mengenai masa penjajahan Belanda. Jika dibiarkan, informasi sejarah melalui deepfake berpotensi mengubah pengetahuan generasi muda secara tidak akurat. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena masih minimnya studi akademis yang secara spesifik mengkaji akurasi historis konten deepfake bertema sejarah di media sosial Indonesia. Sebagian besar penelitian deepfake selama ini lebih berfokus pada aspek politik, pemilu, atau pornografi non-konsensual, sedangkan dampaknya terhadap literasi sejarah digital masih jarang dieksplorasi secara mendalam.

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penyebaran kuesioner kepada pengguna aktif TikTok yang pernah mengakses konten deepfake, khususnya konten “Ketemu Jenderal Daendels”. Proses distribusi dan pengumpulan data, kuesioner disebarakan secara daring melalui platform Google Formulir. Pemilihan metode ini dinilai efektif dan efisien karena mayoritas pengguna TikTok merupakan bagian dari masyarakat digital yang memiliki akses terhadap internet serta aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kuesioner dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh data mengenai persepsi responden terhadap kredibilitas informasi sejarah dalam konten deepfake di TikTok. Selain itu, kuesioner juga memuat beberapa pertanyaan terkait karakteristik responden, seperti jenis kelamin, usia, intensitas penggunaan TikTok, serta pengalaman responden dalam mengakses konten berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Data yang diperoleh dari seluruh responden kemudian dikumpulkan, direkapitulasi, dan dianalisis guna mendukung tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana kredibilitas informasi sejarah dipersepsikan dalam konten deepfake “Ketemu Jenderal Daendels” di TikTok.

Jenis Kelamin Responden

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin merupakan bagian penting dalam mendeskripsikan karakteristik demografis peserta penelitian. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan keberagaman responden secara representatif, khususnya dalam konteks penelitian mengenai kredibilitas informasi sejarah konten deepfake “Ketemu Jenderal Daendels” di TikTok. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada 97 responden. Seluruh responden dinyatakan valid dan tidak ada yang dieliminasi karena telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan, yaitu: berusia 18-45 tahun, pengguna aktif TikTok, serta pernah menonton konten deepfake “Ketemu Jenderal Daendels” atau “Klarifikasi Daendels”. Oleh karena itu, keseluruhan 97 responden dijadikan sampel dalam analisis penelitian ini.

Tabel 1. Jumlah dan presentase responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	27	28%
Perempuan	70	72%
Total	97	100%

Berdasarkan hasil tabulasi, diperoleh bahwa dari total 97 responden, sebanyak 72 responden (72%) merupakan Perempuan, dan 27 responden (28%) merupakan laki-laki. Hasil tersebut menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan dalam penelitian mengenai konten deepfake di TikTok cenderung lebih dominan dibandingkan responden laki-laki.

Komposisi tersebut memberikan gambaran bahwa penggunaan media sosial, khususnya TikTok, serta keterpaparan terhadap konten *deepfake* berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam penelitian ini lebih banyak dijangkau oleh responden perempuan. Data jenis kelamin ini digunakan untuk mendukung identifikasi karakteristik responden dan membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian.

Analisis demografis dalam penelitian ini memiliki peran penting karena karakteristik jenis kelamin dapat memengaruhi cara individu dalam menerima, memahami, dan menilai informasi yang disajikan melalui media digital, khususnya pada konten berbasis kecerdasan buatan seperti *deepfake*. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari tingkat

ketertarikan terhadap konten, persepsi terhadap realisme visual, hingga tingkat kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan.

Usia

Pengumpulan data usia responden dilakukan untuk mengetahui rentang usia yang mendominasi dalam penelitian ini serta untuk memberikan gambaran mengenai kelompok usia yang paling banyak terpapar konten deepfake di TikTok. Karakteristik usia dinilai penting karena dapat memengaruhi pola konsumsi media, tingkat literasi digital, serta cara individu dalam memahami dan menilai kredibilitas informasi yang diperoleh melalui media sosial.

Tabel 2. Distribusi Usia dan Presentase

Range Usia	Jumlah	Presentase
17-25 tahun	82	85%
26-35 tahun	4	4%
36-45 tahun	11	11%
Total	97	100%

Berdasarkan hasil tabulasi data, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 17–25 tahun, yaitu sebanyak 82 responden (85%). Sementara itu, responden dengan rentang usia 26–35 tahun berjumlah 4 responden (4%), dan responden usia 36–45 tahun berjumlah 11 responden (11%).

Dominasi responden pada kelompok usia 17–25 tahun menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh kelompok usia muda yang termasuk dalam kategori generasi digital dan aktif menggunakan media sosial, khususnya TikTok. Kelompok usia ini cenderung memiliki intensitas yang lebih tinggi dalam mengakses konten digital, termasuk konten berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) seperti deepfake. Oleh karena itu, karakteristik usia menjadi aspek penting dalam mendukung interpretasi hasil penelitian terkait persepsi terhadap kredibilitas informasi sejarah dalam konten deepfake di TikTok.

Bentuk Penyajian Informasi Sejarah dalam Konten Deepfake “Ketemu Jendral Daendels” di TikTok

Pengguna aktif TikTok memiliki kecenderungan tinggi untuk berinteraksi dengan konten berbasis teknologi baru, termasuk konten deepfake yang menawarkan pengalaman menyaksikan sejarah secara lebih hidup, dramatis, dan interaktif. Terdapat beberapa indikator yang memengaruhi penilaian mereka terhadap kredibilitas informasi sejarah yang disajikan dalam konten tersebut.

Penyajian konten deepfake ini juga berpengaruh untuk menentukan kepercayaan penonton dalam menerima informasi sejarah. Pengguna aktif TikTok cenderung lebih mudah menerima dan mempercayai informasi yang disajikan jika konten tersebut dinilai memiliki nilai tambah dibandingkan dengan sumber informasi sejarah konvensional, seperti buku teks atau artikel ilmiah. Ciri-ciri tersebut mencakup realisme visual, kemudahan pemahaman, daya tarik narasi, serta kesesuaian dengan pengetahuan sejarah yang telah dimiliki responden.

Tingkat kepercayaan dan kredibilitas dievaluasi melalui instrumen kuesioner yang menyediakan beberapa pernyataan dengan pilihan jawaban skala Likert. Responden diminta untuk memberikan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan yang diajukan, dengan skala penilaian sebagai berikut: jawaban “Sangat Tidak Setuju” diberikan skor 1, “Tidak Setuju” diberikan skor 2, “Netral” diberikan skor 3, “Setuju” mendapatkan skor 4, dan “Sangat Setuju” diberikan skor 5.

Skor-skor yang diperoleh dari setiap indikator kemudian dijumlahkan untuk menghasilkan total skor penilaian per responden. Total skor ini selanjutnya

dikelompokkan ke dalam tiga kategori tingkat persepsi kredibilitas, yaitu kategori “Rendah”, kategori “Sedang”, dan kategori “Tinggi”. Klasifikasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana konten deepfake “Ketemu Jenderal Daendels” dipersepsikan kredibel oleh pengguna aktif TikTok berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel X

Indikator	N	Min	Max	Mean	Std Deviation	Interpretasi
Realisme	97	5.00	20.00	14.2990	3.38860	Sedang - Tinggi
Keyakinan Informasi	97	4.00	20.00	12.3093	4.79662	Sedang
Akurasi Informasi	97	4.00	20.00	12.5979	3.68177	Sedang
Potensi Manipulasi	97	8.00	20.00	16.1340	3.06740	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis di atas, indikator Potensi Manipulasi memperoleh nilai mean tertinggi (16.1340) dengan standar deviasi terendah (3.06740). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap potensi manipulasi informasi sejarah dalam konten deepfake tersebut, serta persepsi yang relatif homogen di antara responden.

Indikator Realisme menempati posisi kedua dengan mean 14.2990 dan standar deviasi 3.38860. Nilai ini mengindikasikan bahwa responden menilai konten “Ketemu Jenderal Daendels” memiliki tingkat realisme yang sedang hingga tinggi. Visual, suara, dan gestur yang dihasilkan oleh teknologi deepfake dianggap cukup meyakinkan.

Sementara itu, indikator Akurasi Informasi (mean = 12.5979, std. deviation = 3.68177) dan Keyakinan Informasi (mean = 12.3093, std. deviation = 4.79662) memperoleh nilai mean yang paling rendah di antara keempat indikator dan berada pada kategori sedang. Standar deviasi yang cukup tinggi pada Keyakinan Informasi menunjukkan variasi persepsi yang lebih besar antar responden.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini mengungkapkan bahwa meskipun konten deepfake dinilai cukup realistis, responden tidak serta merta mempercayai keakuratan informasi sejarah yang disampaikan dan menyadari adanya potensi manipulasi yang tinggi. Temuan ini menunjukkan kemampuan responden dalam membedakan antara kualitas teknis (realisme) dengan kualitas isi (akurasi dan kebenaran informasi).

Kredibilitas TikTok sebagai Media Informasi Sejarah

Variabel kredibilitas informasi sejarah merupakan variabel utama dalam penelitian ini. Variabel ini diukur melalui tiga indikator, yaitu Kepercayaan (Trust), Reliability, dan Kelayakan. Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert 1–5 dengan total skor berkisar antara 4 hingga 20 (kecuali indikator Kelayakan yang memiliki skor minimum 7). Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran persepsi responden terhadap kredibilitas konten deepfake “Ketemu Jenderal Daendels”.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Y

Indikator	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation	Interpretasi
Kepercayaan	97	4.00	20.00	11.1134	4.12027	Sedang- Rendah
Reliability	97	4.00	20.00	12.2577	3.55398	Sedang
Kelayakan	97	7.00	20.00	15.0825	2.94982	Tinggi

Hasil analisis deskriptif variabel kredibilitas informasi sejarah menunjukkan temuan yang cukup menarik dan kontradiktif pada pandangan pertama. Meskipun responden penelitian ini merupakan pengguna aktif TikTok yang mayoritas berusia muda (18–45 tahun) dan tergolong sebagai generasi digital native, mereka ternyata menunjukkan tingkat kesadaran (*awareness*) yang cukup baik terhadap kualitas informasi sejarah dalam konten deepfake.

Hal ini terlihat dari nilai mean indikator Kepercayaan yang relatif rendah yaitu 11.1134 (kategori sedang-rendah) dan indikator Reliability yang hanya berada pada kategori sedang dengan mean 12.2577. Kedua indikator ini menjadi indikator penting karena mencerminkan sejauh mana responden bersedia mempercayai dan mengandalkan konten tersebut sebagai sumber pengetahuan sejarah.

Temuan ini penting karena selama ini banyak pihak berasumsi bahwa generasi muda yang aktif di TikTok cenderung mudah terpengaruh oleh konten visual yang menarik dan sensasional. Namun, dalam penelitian ini terbukti bahwa responden mampu membedakan antara daya tarik konten dengan keandalan informasi. Mereka memberikan penilaian tinggi pada indikator Kelayakan (mean = 15.0825), yang menunjukkan bahwa konten “Ketemu Jenderal Daendels” dianggap layak dan menarik sebagai media hiburan edukasi (*edutainment*). Konten ini berhasil menghadirkan sejarah dengan cara yang lebih hidup, dramatis, dan mudah dipahami. Akan tetapi, daya tarik tersebut tidak diikuti dengan tingkat kepercayaan dan reliability yang tinggi.

Interpretasi ini semakin kuat karena standar deviasi pada indikator Kepercayaan cukup tinggi (4.12027), yang mengindikasikan adanya variasi persepsi di kalangan responden. Meski demikian, secara rata-rata mereka tetap bersikap hati-hati dan tidak serta merta menerima narasi sejarah yang disajikan dalam konten deepfake tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa konten sejarah di TikTok, khususnya yang menggunakan teknologi deepfake, tidak dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi utama. Meskipun konten tersebut mampu menarik minat generasi muda terhadap sejarah, kualitas informasinya masih dipertanyakan oleh audiens itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kritis di kalangan pengguna TikTok muda, meskipun masih terbatas. Mereka menikmati konten tersebut sebagai hiburan dan pengantar pengetahuan, tetapi tidak menganggapnya sebagai sumber yang reliable.

Temuan ini sekaligus memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan sejarah dan literasi media. Pendidik dan pembuat konten edukasi perlu menyadari bahwa popularitas suatu konten di media sosial tidak selalu mencerminkan kualitas akademisnya. Diperlukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan literasi sejarah digital bagi generasi muda agar mereka tidak hanya sekadar menikmati konten, tetapi juga mampu menilai kebenaran dan akurasinya secara kritis.

Penelitian ini berhasil memetakan persepsi pengguna aktif TikTok terhadap kredibilitas informasi sejarah dalam konten deepfake berjudul “Ketemu Jenderal Daendels”. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 97 responden, penelitian ini menghasilkan gambaran yang kompleks mengenai bagaimana generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial menilai konten sejarah yang dikemas dengan teknologi Artificial Intelligence.

Secara teknis, responden menilai konten tersebut memiliki tingkat realisme yang sedang hingga tinggi (mean = 14,2990). Hal ini menunjukkan keberhasilan teknologi deepfake dalam menciptakan visual wajah, suara, gestur, dan ekspresi Herman Willem Daendels yang sangat mirip dengan manusia asli. Daya tarik visual ini menjadi salah satu kekuatan utama konten, sehingga mampu memberikan pengalaman seolah-olah tokoh sejarah tersebut sedang berbicara langsung dan memberikan “klarifikasi” kepada penonton modern.

Lebih lanjut, responden juga menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap potensi manipulasi informasi (mean = 16,1340). Nilai tertinggi pada indikator ini menggambarkan bahwa mayoritas responden menyadari adanya risiko distorsi fakta, simplifikasi berlebihan, framing yang selektif, serta upaya pembelaan tokoh historis yang disajikan dalam format kekinian. Kesadaran ini menjadi temuan positif karena menunjukkan bahwa pengguna TikTok tidak sepenuhnya pasif terhadap konten yang mereka konsumsi.

Namun, kesadaran tersebut tidak sepenuhnya diimbangi dengan kepercayaan terhadap isi konten. Indikator Akurasi Informasi (mean = 12,5979) dan Keyakinan Informasi (mean = 12,3093) hanya berada pada kategori sedang. Bahkan, indikator Kepercayaan memperoleh nilai terendah (mean = 11,1134), diikuti oleh Reliability yang juga berada pada kategori sedang (mean = 12,2577). Temuan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa responden cenderung ragu untuk menerima informasi sejarah yang disampaikan sebagai fakta yang benar dan dapat diandalkan.

Responden memberikan penilaian yang tinggi pada indikator Kelayakan (mean = 15,0825). Konten deepfake ini dianggap sangat layak sebagai media *edutainment* karena mampu menyajikan sejarah dengan cara yang lebih menarik, mudah dipahami, dramatis, dan sesuai dengan selera generasi muda. Hal ini menciptakan kesenjangan yang jelas antara daya tarik dan kualitas teknis konten dengan tingkat kredibilitas serta keandalan informasinya. Konten ini sukses sebagai hiburan edukasi, tetapi gagal sebagai sumber pengetahuan sejarah yang kredibel.

Temuan penelitian ini perlu dikembalikan pada kerangka teori utama yang digunakan, yaitu Media System Dependency Theory (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976). Teori ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan individu terhadap suatu sistem media, semakin besar pula pengaruh media tersebut terhadap persepsi, sikap, kepercayaan, dan penilaian individu. Dalam konteks penelitian ini, hasil deskriptif menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap TikTok sebagai platform hiburan dan informasi, mereka tidak serta-merta memberikan penilaian kredibilitas yang tinggi terhadap konten deepfake.

Hasil penelitian ini sebagian mendukung dan sebagian mengkritik Media System Dependency Theory. Teori ini didukung pada aspek bahwa ketergantungan terhadap TikTok mendorong audiens untuk mengonsumsi konten deepfake secara masif, terbukti dari tingginya daya tarik dan kelayakan konten sebagai media *edutainment*. Namun, teori ini dikritik karena hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap media tidak selalu membutuhkan penilaian kritis audiens. Meskipun kredibilitas informasi sejarah dinilai sedang-rendah, responden tetap menunjukkan kesadaran tinggi terhadap potensi manipulasi dan keraguan terhadap akurasi informasi.

Hal ini berarti bahwa ketergantungan audiens pada TikTok tidak serta-merta membuat mereka kehilangan kemampuan berpikir kritis. Dalam era AI, ketergantungan media lebih bersifat fungsional (untuk hiburan dan akses cepat) daripada total dan membabi buta. Faktor literasi digital dan kesadaran akan teknologi deepfake berperan sebagai variabel intervening yang melemahkan efek ketergantungan media. Temuan ini memperkaya MSD Theory dengan menambahkan perspektif bahwa pada konteks konten berbasis AI yang rentan manipulasi, literasi kritis audiens dapat menjadi penyeimbang penting, sehingga hubungan antara ketergantungan media dan pengaruhnya terhadap persepsi tidak bersifat linier mutlak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konten sejarah berbasis deepfake di TikTok belum dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi utama dalam memahami peristiwa sejarah Indonesia. Meskipun konten tersebut mampu menarik minat generasi muda dan menyajikan sejarah dengan cara yang lebih hidup, tingkat akurasi,

kepercayaan, dan reliabilitasnya masih rendah hingga sedang. Oleh karena itu, konten semacam ini lebih tepat difungsikan sebagai media pengantar untuk menumbuhkan minat belajar sejarah, bukan sebagai sumber pengetahuan historis yang definitif.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konten deepfake “Ketemu Jenderal Daendels” di TikTok dinilai memiliki tingkat realisme visual yang cukup tinggi dan dianggap menarik sebagai media edutainment. Konten tersebut berhasil memberikan gambaran sejarah yang hidup sehingga mudah dipahami dan mampu meningkatkan minat generasi muda terhadap sejarah. Responden juga menunjukkan kesadaran yang cukup baik terhadap potensi manipulasi yang ada dalam konten tersebut.

Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan antara daya tarik visual dengan kredibilitas historisnya. Tingkat kepercayaan, akurasi informasi, serta reliability konten berada pada kategori sedang hingga rendah. Meskipun responden memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap TikTok sebagai sumber informasi, mereka tetap bersikap kritis dan tidak menjadikan konten deepfake ini sebagai sumber informasi sejarah yang utama dan dapat diandalkan. Secara keseluruhan, konten deepfake sejarah di TikTok lebih berfungsi sebagai pengantar minat belajar sejarah daripada sebagai acuan atau sumber informasi sejarah yang kredibel.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi pembuat konten, sebaiknya lebih transparan dengan mencantumkan sumber referensi sejarah yang kredibel serta memberikan disclaimer yang jelas bahwa konten merupakan bentuk rekreasi atau interpretasi, bukan fakta historis yang mutlak. Bagi institusi pendidikan, konten viral seperti “Ketemu Jenderal Daendels” dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi kelas untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan literasi media siswa atau mahasiswa.

Bagi platform TikTok, diharapkan lebih aktif memberikan label atau peringatan pada konten deepfake, khususnya yang bertemakan sejarah, serta meningkatkan kerjasama dengan ahli sejarah untuk keperluan verifikasi. Sementara itu, bagi pengguna TikTok diharapkan lebih bijaksana dalam mengonsumsi konten sejarah dengan selalu melakukan verifikasi silang menggunakan sumber akademis sebelum menerima suatu narasi sebagai kebenaran. Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan dalam pengolahan data dan referensi, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Y. I., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). UTILIZATION OF THE TIKTOK APPLICATION AS A SOURCE OF INFORMATION FOR GEN Z. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2 No.3. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Alvianto, W. A., Amanullah, J., & Santoso, L. (2024). *Jurnal Kajian Ilmu seni. Dalam Media dan Desain (Vol. 1, Nomor 1)*.
- Azieiev, S. (2024). ARTIFICIAL INTELLIGENCE TOOLS IN JOURNALISTS' WORK WITH AUDIOVISUAL CONTENT. *Dialog: media studios*, (30), 7–22. <https://doi.org/10.18524/2308-3255.2024.30.318416>
- Ball-Rokeach, S. J., Y. C. Kim dan S. Matei. (2001) "Storytelling Neighborhood: Paths to Belonging in Diverse Urban Environment." *Communication*

Research.

- Dwi Prasetya, A., & Hadi Utama, A. (2024). Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Penyajian Konten Pembelajaran Digital: Study Literature Review. 4(2), 1004–1017.
- Fa'izah, N. F., & Kurniasari, R. J. (2025). DEEP FAKE CRIME ON SOCIAL MEDIA: A JURIDICAL ANALYSIS OF THE SPREAD OF HOAXES AND THE MANIPULATION OF PUBLIC OPINION IN STATE SECURITY. YURIJAYA, Jurnal Ilmiah Hukum, 7(3).
- Fitri, D., Hidayah, A. N., Putri, A., Tanjung, N. H., Ramadhani, S. I., Akila, D., Manurung, R. A., Mufidah, N., Akbar, S., & Zikri, M. (2025). Deepfake Dan Krisis Kepercayaan: Analisis Hukum Terhadap Penyebaran Konten Palsu Di Media Sosial. Jurnal Intelek Insan Cendekia, 2 No.6.
- Fitriani, Y. (2021). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PENYAJIAN KONTEN EDUKASI ATAU PEMBELAJARAN DIGITAL. Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 5(4), 1006–1013. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609>
- Hashmi, A., Shahzad, S. A., Lin, C.-W., Tsao, Y., & Wang, H.-M. (2024). Unmasking Illusions: Understanding Human Perception of Audiovisual Deepfakes. <http://arxiv.org/abs/2405.04097>
- Hilbert, M. (2020). Digital technology and social change: The digital transformation of society from a historical perspective. Dalam Dialogues in Clinical Neuroscience (Vol. 22, Nomor 2, hlm. 189–194). Les Laboratoires Seriver. <https://doi.org/10.31887/dcns.2020.22.2/mhilbert>
- Hovland, C.I., & Weiss, W. 1951. The influence of source credibility on Communication effectiveness. Public Opinion Quarterly, 15, 635-650.
- Isnaini Syahfira, Siregar, Y. D., & Purwaningtyas, F. (2023). HUBUNGAN ANTARA LITERASI DIGITAL DENGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM “UISU” PEMATANG SIANTAR. Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi, 15(1), 92–102. <https://doi.org/10.37108/shaut.v15i1.802>
- Munir Al Mubarak, A., Yani KM, J. A., Batupiring, K., Paringin Selatan, K., Balangan, K., & Selatan, K. (2025). ANALISIS IMPLEMENTASI TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE PADA SISTEM REKOMENDASI KONTEN TIKTOK: STUDI KASUS PERSONALISASI FOR YOU PAGE. Dalam JURNAL SAINS & TEKNOLOGI (Vol. 01). <https://ojs.univsm.ac.id/index.php/univsm/index>
- Nafisa, N. F. (2025). "Transformasi Interaksi dan Dinamika Masyarakat Digital Melalui Komunikasi Sosial di Era Media Massa".
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi. JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI, 05(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.975>

- Prayoga, H., & Tuasikal, H. (2025). Penyebaran Konten Deepfake Sebagai Tindak Pidana: Analisis Kritis Terhadap Penegakan Hukum Dan Perlindungan Publik Di Indonesia. *Abdurrauf Law and Sharia*, 2(1), 22–38. <https://doi.org/10.70742/arlash.v2i1.194>
- Qadir, A., & Ramli, M. (2024). MEDIA SOSIAL(DEFINISI, SEJARAH DAN JENIS-JENISNYA). *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3 No.6.
- Rahman, A., & Sugeng Widiarto, D. (2025). JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN] Inovasi Konten Televisi Untuk Generasi Muda: Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Keterlibatan Pemirsa Muda.
- Sunarti, S. (2024). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DIGITAL DENGAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE. <https://pdfs.semanticscholar.org/186e/46b85850dc3366dab223a74d22507ff8131d.pdf>